



DOI: <https://doi.org/10.38035/sjam.v4i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Pendapatan dan Distribusi Silase dengan Model SCOR di Desa Trikarya Kecamatan Belitang III OKU Timur

Adi Riskiyanto^{1*}, Munsiarum², M. Hafiz Azhad³, Neng Karmila⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, adirizkiyanto23@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, Munsiarumatmo77@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, hafiz04051922@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang, Sumatra Selatan, Indonesia, karmilaneng55@gmail.com

*Corresponding Author Adi Riskiyanto: adirizkiyanto23@gmail.com ¹

Abstract: *This study was motivated by the increasing demand for high-quality livestock feed throughout the year and the importance of efficient supply chain management in small and medium-sized enterprises (SMEs) producing silage. The main problem addressed in this study is how the production and distribution processes of silage are carried out and how the application of the Supply Chain Operations Reference (SCOR) model can identify bottlenecks in the supply chain to improve production and distribution efficiency. The objective of this study was to analyze the production and distribution processes of silage SMEs in Trikarya Village, Belitang III District, East OKU Regency, and to evaluate the implementation of the SCOR model in identifying supply chain constraints. This research employed a quantitative descriptive method using a case study approach involving five silage SME operators as research respondents. Primary data were collected through field observations, interviews, and documentation, and were analyzed using cost, revenue, income analysis, and the SCOR framework, which consists of the Plan, Source, Make, Deliver, and Return processes. The results showed that the silage production process consists of raw material preparation, forage chopping, mixing of additives, fermentation for 14–21 days, packaging, and distribution to livestock farmers. The average fixed cost was IDR 484,026 per production cycle, while the average variable cost was IDR 351,200, resulting in a total production cost of IDR 835,226 per production cycle. With an average production of 304 kg per production cycle and a selling price of IDR 6,200 per kilogram, the average revenue was IDR 1,968,000, and the average net income was IDR 1,132,774 per production cycle. Based on the SCOR analysis, the main supply chain constraints were the seasonal availability of forage as raw material, limited production equipment capacity, and distribution that was still confined to the surrounding area. The implementation of the SCOR model successfully identified improvement opportunities at each stage of the supply chain, thereby enhancing production efficiency, distribution performance, and the competitiveness of silage SMEs.*

Keyword: *Silage, Small and Medium Enterprises (SMEs), Supply Chain, SCOR Model, Income.*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh meningkatnya kebutuhan pakan ternak berkualitas sepanjang tahun serta pentingnya pengelolaan rantai pasok yang efisien pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) silase. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses produksi dan distribusi silase serta bagaimana penerapan model *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) dapat mengidentifikasi hambatan pada rantai pasok sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses produksi dan distribusi silase skala UMKM di Desa Trikarya, Kecamatan Belitang III, Kabupaten OKU Timur serta menganalisis penerapan model SCOR dalam mengidentifikasi hambatan pada rantai pasok silase. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap lima pelaku UMKM silase yang dijadikan responden. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pencatatan, kemudian dianalisis menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, serta pendekatan model SCOR yang meliputi proses *Plan, Source, Make, Deliver, dan Return*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi silase meliputi persiapan bahan baku, pencacahan hijauan, pencampuran bahan tambahan, fermentasi selama 14–21 hari, pengemasan, dan distribusi kepada peternak. Rata-rata biaya tetap sebesar Rp484.026 per proses produksi dan biaya variabel sebesar Rp351.200 per proses produksi, sehingga total biaya produksi mencapai Rp835.226 per proses produksi. Dengan rata-rata produksi sebesar 304 kg per proses produksi dan harga jual Rp6.200/kg, diperoleh penerimaan sebesar Rp1.968.000 dan pendapatan sebesar Rp1.132.774 per proses produksi. Berdasarkan analisis SCOR, hambatan utama rantai pasok terdapat pada ketersediaan bahan baku hijauan yang bersifat musiman, keterbatasan kapasitas alat produksi, serta distribusi yang masih terbatas pada wilayah sekitar. Penerapan model SCOR mampu mengidentifikasi titik-titik perbaikan pada setiap aktivitas rantai pasok sehingga berpotensi meningkatkan efisiensi produksi, kelancaran distribusi, dan daya saing UMKM silase.

Kata Kunci: Silase, UMKM, Rantai Pasok, SCOR, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan, memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha peternakan ruminansia adalah ketersediaan pakan hijauan yang berkualitas, baik dari segi kuantitas maupun kontinuitas. Hijauan merupakan sumber nutrisi utama bagi ternak sapi, kambing, dan domba karena mengandung serat, energi, serta berbagai zat gizi yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan, reproduksi, dan produktivitas ternak. Namun demikian, ketersediaan hijauan sangat dipengaruhi oleh perubahan musim. Pada musim hujan hijauan tersedia dalam jumlah melimpah, sedangkan pada musim kemarau produksinya menurun secara signifikan sehingga menyebabkan kekurangan pakan, menurunnya produktivitas ternak, dan berkurangnya pendapatan peternak. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya teknologi pengawetan hijauan melalui pembuatan silase sebagai alternatif penyediaan pakan yang berkualitas dan tersedia sepanjang tahun.

Silase merupakan pakan ternak hasil fermentasi anaerob yang mampu mempertahankan kandungan nutrisi hijauan dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan hijauan segar. Selain berfungsi sebagai solusi penyediaan pakan pada musim kemarau, silase juga memiliki potensi ekonomi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UKM). Melalui proses pengolahan hijauan menjadi produk bernilai tambah, usaha silase mampu memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat pedesaan sekaligus mendukung keberlanjutan sektor peternakan (Rineksa Hapsari et al., 2025). Berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan di berbagai daerah menunjukkan bahwa teknologi

silase dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian peternak dalam memenuhi kebutuhan pakan sekaligus membuka peluang peningkatan pendapatan melalui penjualan produk silase (Sholikhah et al., 2024).

Meskipun memiliki prospek yang cukup baik, usaha silase skala UKM masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kelancaran proses produksi maupun distribusi. Salah satu permasalahan utama adalah ketidakstabilan ketersediaan bahan baku hijauan yang sangat dipengaruhi oleh musim serta pola tanam masyarakat (Susanti et al., 2021). Variasi kualitas bahan baku, kadar air hijauan, dan teknik fermentasi juga sering menyebabkan mutu silase yang dihasilkan tidak seragam. Selain itu, keterbatasan kapasitas alat produksi seperti mesin *chopper* dan drum fermentasi mengakibatkan proses produksi berlangsung lebih lama sehingga menurunkan efisiensi usaha (Rahmaniar et al., 2024). Pada sisi distribusi, keterbatasan jaringan pemasaran, akses transportasi, serta sistem pengemasan yang belum optimal juga menjadi kendala dalam menjaga kualitas produk hingga sampai ke tangan konsumen (Sulastiadi et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja rantai pasok adalah Supply Chain Operations Reference (SCOR). Model SCOR merupakan kerangka kerja yang mampu mengintegrasikan seluruh aktivitas rantai pasok melalui lima proses utama, yaitu Plan, Source, Make, Deliver, dan Return. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi secara sistematis terhadap titik-titik kritis yang menyebabkan inefisiensi operasional, sehingga pelaku usaha dapat merumuskan strategi perbaikan berdasarkan indikator kinerja pada setiap proses rantai pasok. Penerapan model SCOR telah banyak digunakan dalam berbagai sektor industri karena mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki koordinasi antar pelaku rantai pasok, serta meningkatkan daya saing usaha melalui pengelolaan rantai pasok yang lebih efektif (Ardiansyah & Anwar, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi silase mampu meningkatkan ketersediaan pakan ternak sepanjang tahun serta memberikan nilai tambah ekonomi bagi peternak. Namun demikian, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa keberhasilan usaha silase masih dipengaruhi oleh berbagai hambatan pada aspek pengadaan bahan baku, proses produksi, dan distribusi yang menyebabkan belum optimalnya kinerja rantai pasok. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengidentifikasi secara menyeluruh sumber-sumber hambatan tersebut agar dapat dirumuskan strategi perbaikan yang tepat dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses produksi dan pendapatan usaha silase skala UKM serta mengidentifikasi hambatan yang terjadi pada rantai pasok menggunakan pendekatan Supply Chain Operations Reference (SCOR) pada UKM silase di Desa Trikarya, Kecamatan Belitang III, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi dalam meningkatkan efisiensi produksi, memperlancar distribusi, menjaga konsistensi mutu produk, serta memperkuat daya saing usaha silase sebagai salah satu usaha pendukung pengembangan peternakan ruminansia di daerah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan yang berfokus pada identifikasi hambatan pada rantai pasok silase skala UKM, digunakan metode Supply Chain Operations Reference (SCOR). Model SCOR merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja rantai pasok secara sistematis melalui lima proses utama. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, struktur biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, volume produksi telur, serta total penerimaan dan keuntungan bersih dapat dihitung dan dianalisis secara tepat berdasarkan data nyata di lapangan.

Analisis biaya dan pendapatan usaha menggunakan rumus sebagai berikut (Ibrahim et al., 2021):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya)

FC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Total Variabel (Biaya Variabel)

Analisis Pendapatan Untuk menghitung pendapatan atau keuntungan yang harus diketahui terlebih dahulu adalah penerimaan (TR)

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

TR = Total Return/ Total Penerimaan (Rp)

P = Price/ Harga (Rp/Peti)

Q = Quantity/ Produksi (peti)

Selanjutnya analisis pendapatan dihitungkan dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = pendapatan (income)

TR = Total return atau total penerimaan (Rp)

TC = Total Cost atau total biaya (Rp)

Analisis Kinerja SCOR

Setiap proses pada model SCOR dianalisis berdasarkan atribut kinerja (*performance attributes*) yang meliputi:

- Reliability, yaitu kemampuan usaha dalam memenuhi permintaan konsumen secara tepat jumlah, tepat mutu, dan tepat waktu.
- Responsiveness, yaitu kecepatan usaha dalam memenuhi permintaan konsumen mulai dari proses produksi hingga distribusi.
- Agility (Flexibility), yaitu kemampuan usaha beradaptasi terhadap perubahan permintaan pasar maupun ketersediaan bahan baku.
- Cost, yaitu efisiensi biaya yang dikeluarkan dalam seluruh aktivitas rantai pasok.
- Asset Management, yaitu efisiensi pemanfaatan aset produksi seperti mesin *chopper*, drum fermentasi, dan fasilitas penyimpanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah

Desa Trikarya merupakan salah satu desa di Kecamatan Belitang III, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian dan peternakan sebagai mata pencaharian utama. Kondisi ini didukung oleh ketersediaan lahan pertanian yang luas sehingga menghasilkan hijauan dan limbah pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan silase. Potensi tersebut menjadikan

Desa Trikarya memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UKM) di bidang produksi silase untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, khususnya pada musim kemarau.

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang merupakan pemilik sekaligus pengelola usaha silase di Desa Trikarya. Seluruh responden terlibat langsung dalam kegiatan pengadaan bahan baku, proses produksi, hingga distribusi silase kepada konsumen. Berdasarkan karakteristiknya, seluruh responden berjenis kelamin laki-laki dan berada pada usia produktif, yaitu antara 25–46 tahun. Tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari SMP, SMA, hingga S1, dengan pengalaman usaha seluruhnya kurang dari 10 tahun. Jumlah ternak yang dipelihara berkisar antara 16–32 ekor, sehingga kebutuhan silase dan kapasitas produksi masing-masing responden berbeda. Secara umum, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha silase di Desa Trikarya memiliki potensi yang cukup baik untuk mengembangkan usahanya, didukung oleh pengalaman, sumber daya, serta ketersediaan bahan baku yang memadai.

Analisis Biaya Produksi Usaha Silase

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan UMKM silase. Dalam usaha silase biaya produksi yang dikeluarkan adalah biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi pada UMKM Silase

No	Komponen Biaya	Nilai (Rp/pp)
1	Biaya Tetap	484.026
	a. sewa lahan	42.938
	b. penyusutan alat	441.088
2	Biaya Variabel	351.200
	a. saprodi	221.200
	b. tenaga kerja	130.000
3	Biaya Total Produksi	835.226

Sumber: Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan data diatas, biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp484.026 sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya saprodi dan biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp351.200 sehingga total biaya produksi usaha silase adalah sebesar Rp835.226/Pp.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usaha Silase

Penerimaan yang diperoleh dari usaha silase adalah total produksi yang dikalikan dengan harga yang berlaku pada saat ini. Pendapatan adalah hasil berupa penerimaan yang diterima oleh peternak setelah dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha silase.

Tabel 2. Produksi, Harga Jual, Penerimaan, dan Pendapatan

No	Uraian	Nilai	Satuan
1.	Produksi	304	(Kg/pp)
2.	Harga Jual	6.200	(Rp/kg)
3.	Biaya Produksi	1.968.000	(Rp/pp)
4.	Penerimaan	835.226	(Rp/pp)
5.	Pendapatan	1.132.774	(Rp/pp)

Sumber: Olah Data Primer, 2026

Berdasarkan data diatas memperoleh rata-rata produksi silase sebanyak 304 Kg dengan harga Rp6.200/Kg dengan biaya produksi sebesar Rp1.968.000/Pp, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp835.226/Pp, sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp1.132.774/Pp.

Analisis Hambatan Rantai Pasok Silase menggunakan Model SCOR

Model Supply Chain Operations Reference (SCOR) digunakan untuk menganalisis kinerja rantai pasok melalui lima proses utama, yaitu Plan (Perencanaan), Source (Pengadaan), Make (Produksi), Deliver (Distribusi), dan Return (Pengembalian). Pada usaha silase skala UKM di Desa Trikarya, model SCOR membantu mengidentifikasi hambatan pada setiap tahapan usaha serta memberikan solusi untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja rantai pasok.

Pada tahap Plan (Perencanaan), pelaku usaha menentukan kebutuhan bahan baku, bahan tambahan, kapasitas alat, dan target produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi silase berkisar antara 160–480 kg per produksi dengan rata-rata 320 kg. Perbedaan ini disebabkan oleh kapasitas alat, terutama jumlah drum fermentasi yang dimiliki setiap pelaku usaha. Oleh karena itu, perencanaan produksi perlu disesuaikan dengan kapasitas alat, ketersediaan bahan baku, dan kebutuhan pasar agar produksi lebih optimal.

Tahap Source (Pengadaan) berkaitan dengan penyediaan alat dan bahan produksi, seperti sabit, chopper, drum fermentasi, bekatul, dan garam. Hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan jumlah alat dan ketergantungan pada ketersediaan bahan tambahan. Untuk mengatasinya, pelaku usaha perlu menjaga ketersediaan stok bahan, melakukan perawatan alat secara rutin, serta merencanakan kebutuhan bahan sebelum proses produksi dimulai agar kegiatan produksi tidak terganggu.

Tahap Make (Produksi) menunjukkan bahwa jumlah drum fermentasi memengaruhi kapasitas produksi. Pelaku usaha yang memiliki lebih banyak drum mampu menghasilkan silase lebih banyak dibandingkan yang memiliki drum lebih sedikit. Sementara itu, pada tahap Deliver (Distribusi), pemasaran masih dilakukan secara langsung kepada peternak di sekitar Desa Trikarya sehingga jangkauan pasar masih terbatas. Untuk meningkatkan penjualan, pelaku usaha dapat memperluas jaringan pemasaran melalui kerja sama dengan kelompok peternak dan memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi.

Pada tahap Return (Pengembalian), belum ditemukan adanya pengembalian produk dari konsumen, yang menunjukkan bahwa kualitas silase secara umum sudah dapat diterima. Meskipun demikian, pengendalian mutu tetap perlu dilakukan agar risiko kegagalan fermentasi dapat diminimalkan. Secara keseluruhan, penerapan model SCOR menunjukkan bahwa hambatan utama usaha silase berada pada perencanaan, kapasitas produksi, pengadaan, dan distribusi. Dengan melakukan perbaikan pada setiap tahapan tersebut, usaha silase di Desa Trikarya diharapkan menjadi lebih efisien, menghasilkan produk yang berkualitas, serta memiliki jangkauan pemasaran yang lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian, belum ditemukan adanya data mengenai pengembalian produk oleh konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa produk silase yang dihasilkan masih dapat diterima oleh pengguna. Namun demikian, risiko kegagalan fermentasi tetap perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi kualitas dan nilai jual produk. Melalui model SCOR, pengelolaan tahap return dapat dilakukan dengan menerapkan pengendalian mutu pada setiap proses produksi. Pemeriksaan kualitas sebelum produk didistribusikan dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya produk cacat. Selain itu, evaluasi terhadap setiap proses fermentasi perlu dilakukan secara berkala untuk menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Berdasarkan analisis menggunakan model SCOR, hambatan utama pada rantai pasok silase skala UKM di Desa Trikarya meliputi perbedaan kapasitas produksi akibat jumlah alat

fermentasi yang tidak sama, keterbatasan sarana produksi, serta jangkauan distribusi yang masih terbatas. Hambatan tersebut berdampak pada variasi jumlah produksi yang dihasilkan oleh masing-masing pelaku usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis biaya, pendapatan, dan analisis SCOR pada UKM silase di Desa Trikarya, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Biaya Berdasarkan hasil penelitian mengenai usaha pembuatan silase di Desa Trikarya Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp1.822.426,92 per produksi (setiap 2 minggu sekali).
2. Penerapan Model SCOR mampu mengidentifikasi hambatan pada rantai pasok silase, terutama pada aspek perencanaan, kapasitas produksi, dan distribusi. Melalui perbaikan pada proses *Plan, Source, Make, Deliver*, dan *Return*, efisiensi produksi dan distribusi silase dapat ditingkatkan sehingga mendukung pengembangan usaha silase skala UKM di Desa Trikarya.

REFERENSI

- Ardiansyah, M., & Anwar, A. (2025b). Penerapan SCOR Model dalam Menganalisis Efisiensi dan Keberlanjutan Rantai Pasok UMKM Pempek Cek Ya. *Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 8(4), 3912–3918. <https://doi.org/10.31004/jutin.v8i4.48928>
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Non Irigasi Teknis Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto. *Agrinesia*, 5(3), 176–181.
- Rahmaniar, R., Lubis, N., & Pangabea, F. (2024). Pendampingan Pembuatan Pakan Ternak dari Limbah Jagung Melalui Proses Pencacah dan Silase menggunakan Inovasi Teknologi Mesin Pencacah. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 1562–1573. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.16519>
- Rineksa Hapsari, S., Shelfira Jhemas, J., Yulyandi Varel, O., Rohmawati, S., Febriarti Putri, R., Atika, M., Raya Telang, J., Kamal, K., Bangkalan, K., & Timur, J. (2025). PT. Media Akademik Publisher PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PETERNAK MELALUI TEKNOLOGI FERMENTASI SILASE: STUDI DI DESA. *JMA*, 3, 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Sholikhah, D., Maarif, A. A., Hidayat, A., & Islamy, K. M. (2024b). *Pengelolaan Fermentasi Pakan (Silase) guna Meningkatkan Kualitas pada Pakan Ternak*. <https://doi.org/10.35878/kifah.v3.i2.1334>
- Sulastiadi, A. H., Nugraha, R. W. R. R., Fauziyah, D. A., Zuvian, N. I., Anggerny, A., Ramadhan, A., Setiawan, A. T., Putri, N. P., Rokhaniah, S., & Baihaqi, M. (2025a). Program Pembuatan Silase dalam Meningkatkan Ketersediaan Pakan Ternak dan Membangun Kemandirian Peternakan di Desa Keteleng, Batang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 7(1), 14–24. <https://doi.org/10.29244/jpim.7.1.14-24>
- Susanti, A. D., Cahyadi, M., Paryanto, P., & Fadilah, F. (2021). Penerapan Teknologi Silase dan Fermentasi untuk Ketahanan Pakan Ternak di Daerah Sub-optimal Rejosari - Bantul. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 614–622. <https://doi.org/10.21067/jpm.v6i1.4983>